

Keefektifan Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Ambalawi Bima Tahun Pelajaran 2022\2023

Nuraini¹, Sri Muliani²

Email : nuraini.guru@gmail.com¹, Srimulia@gmail.com²

Guru SMAN 1 Ambalawi Bima

Abstract. This study aims to: (1) Describe short story writing skills without using serial picture media, (2) Describe short story writing skills using serial picture media. (3) Proving the effectiveness of serial picture media in learning to write short stories. This research is an experimental research with a one group pretest posttest design. There are two variables in this study, namely the application of serial picture media in learning as the independent variable, and short story writing skills as the dependent variable. The population of this study were students of class X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima, while the sample in this study was determined by cluster random sampling technique. Based on this technique, a class X sample of SMA Negeri 1 Ambalawi Bima was obtained as a research sample. The data collection technique was carried out by post-testing one class with different treatment. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results of this study indicate that the scores obtained by students in short story writing skills without using serial picture media for class X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima did not achieve completeness. Students' incompleteness in writing short stories is influenced by several factors, namely students are less interested and quickly feel bored with the material presented by the teacher so that students are less motivated to complete short stories well, while the value obtained by students in short story writing skills using serial picture media for class X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima has achieved completeness. The completeness of students in writing short stories is influenced by several factors, namely students are more interested, enthusiastic, and creative in expressing their ideas and ideas in the form of short stories. Serial image media is effectively applied in learning to write short stories. This is evidenced by the value of $t_{count} = 6.387$ with a significance level (p) = 0.05. For the t_{table} value = 1.691 which is obtained from the list of predetermined t_{table} values. In accordance with the rules of hypothesis testing for $t_{count} = 6.387 \geq t_{table} = 1.691$, it is significant to accept H_1 and reject H_0 .

Keywords: *writing, short stories, picture series*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan media gambar berseri, (2) Mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar berseri. (3) Membuktikan keefektifan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan one group pretestposttest design. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran sebagai variabel bebas, dan keterampilan menulis cerpen sebagai variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima, sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik cluster random sampling. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan posttes terhadap satu kelas dengan perlakuan berbeda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan media gambar berseri kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima tidak mencapai ketuntasan. Ketidaktuntasan siswa dalam menulis cerpen dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan dengan materi yang disajikan oleh guru sehingga siswa kurang termotivasi untuk menyelesaikan cerpen dengan baik, sedangkan nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar berseri kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima telah mencapai ketuntasan. Ketuntasan siswa dalam menulis cerpen dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa lebih tertarik, antusias, dan kreatif dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk cerpen. Media gambar berseri efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dibuktikan oleh nilai $t_{hitung} = 6,387$ dengan taraf signifikansi (p) = 0,05. Untuk nilai $t_{tabel} = 1,691$ yang diperoleh dari daftar nilai t_{tabel} yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kaidah uji hipotesis untuk nilai $t_{hitung} = 6,387 \geq t_{tabel} = 1,691$, maka secara signifikan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 .

Kata Kunci: menulis, cerpen, gambar berseri

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penting tidaknya sebuah bahasa dapat dilihat dari segi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi serta menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikirannya. Karena begitu vital peranannya dalam kehidupan, maka bahasa pun dimasukkan

sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah, khususnya tentang mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagai sarana ilmu, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang paling pokok di sekolah. Salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan

berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sehubungan dengan itu, Alwasilah (dalam Zainurrahman, 2013) mengatakan bahwa keterampilan bahasa juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan yang bisa diperoleh melalui latihan-latihan dan penguasaan konsep tertentu. Manusia bisa memperoleh keterampilan berbicara dan menyimak secara alamiah, karena keduanya merupakan fitrah manusia secara normal. Sedangkan keterampilan menulis dan membaca hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan penguasaan konsep-konsep tertentu.

Keterampilan yang tidak dapat diperoleh secara alamiah adalah keterampilan yang harus diberi perhatian khusus karena tidak dapat digunakan secara langsung atau spontan. Keterampilan menulis sebagai salah satu komponen keterampilan bahasa merupakan komponen yang harus diberi perhatian khusus karena seseorang tidak akan langsung mahir dalam menulis sesuatu tanpa adanya latihan-latihan atau pembelajaran menulis terlebih dahulu. Upaya tersebut sangat penting dilakukan mengingat bahwa menulis merupakan salah satu media seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran-pemikirannya secara tidak langsung ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008: 1497), menulis adalah membuat huruf dengan pena, pensil, kapur, dsb. Atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Kini pengertian menulis telah mengalami perkembangan dan dapat juga diartikan sebagai kegiatan menuangkan pikiran atau gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Menulis punya banyak batasan dan definisi. Secara sederhana menulis adalah menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Menulis adalah perilaku, perbuatan. Bukan hanya pengetahuan dan pemahaman. Menurut Yunus (2015: 25), menulis adalah teks bertutur

kata dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Sejalan dengan itu, Ajidarma (dalam Yunus, 2015: 24), mengatakan bahwa menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan disanalah harga kreatifitas ditimbang-timbang.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Dengan kriteria seperti itu, dapatlah dikatakan bahwa menyalin atau mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya, Lado (dalam Tarigan, 2008: 22).

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya belajar pada diri pebelajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis di mana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Tarigan (2008: 3-4) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi,

struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Sehubungan dengan itu, Morsey (dalam Tarigan, 2008: 4), mengatakan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

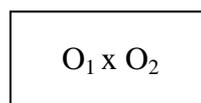
Menurut Supriadi dalam buku Badan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak ide, gagasan, pendapat, pikiran, perasaan serta obsesi yang akan dituliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria yang dapat diikuti, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian, imajinasi, dan kekreatifan penulis dalam mengungkapkan gagasan. Menulis juga tak terbatas pada minat, bahkan menulis tidak cukup dibangun oleh kebiasaan. Setiap individu dituntut memiliki kemampuan dari aspek pengetahuan, sikap, proses, keterampilan, hasil, dan profesi dalam menulis. Menulis sebagai kompetensi menitikberatkan sikap mental dan cara berpikir yang di refleksikan dalam kebiasaan dan tindakan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pre-experimental design atau biasa disebut desain eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2012: 74), hasil eksperimen dari desain ini yang merupakan variabel dependen (terikat) bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Sugiyono (2012: 74-75) mengemukakan bahwa bentuk pre-experimental design terdapat

tiga macam, yaitu one-sheet case study, one group pretest-posttest design, dan intact-group design. Adapun penelitian ini menggunakan jenis one group pretest-posttest design. Pada desain ini, terdapat pretes sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



O₁ : Nilai pretes (sebelum diberi perlakuan)

O₂ : Nilai postes (setelah diberi perlakuan)

X : Penerapan media gambar berseri

Dalam kaitan dengan penelitian ini, O₁ adalah nilai pretes dari menulis cerita pendek dan O₂ adalah nilai postes dari menulis cerita pendek setelah diberi perlakuan. X adalah penerapan media gambar berseri dalam menulis cerita pendek.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima yang berjumlah 90 siswa yang terbagi dalam 10 kelas. Populasi ini bersifat homogen karena tidak tersusun berdasarkan tingkat akademik.

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima sebanyak 36 orang. Penentuan kelas tersebut sebagai sampel berdasarkan konsultasi dengan guru mata pelajaran, sehingga memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada kelas tersebut. Selain itu, prestasi siswa di kelas-kelas tersebut adalah homogen karena penempatan kelas tidak didasarkan pada prestasinya.

Penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk tes menulis cerpen. Tes yang akan diberikan berupa pemberian tugas membuat cerita pendek setelah sebelumnya diberikan perlakuan berupa gambar berseri. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memberikan ide dan pendapat serta menuliskannya dalam bentuk cerita pendek sesuai dengan gambar berseri yang dilihat. Ada

beberapa aspek yang dinilai dalam tes menulis cerita pendek ini, antara lain tema dan amanat, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh (*penokohan*) dan sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun kriteria penilaiannya akan dipaparkan lebih rinci pada pembahasan berikutnya.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data penelitian dikumpulkan dengan melaksanakan tes awal (*pretes*). Pada tahap ini peneliti menugasi siswa untuk menulis sebuah cerpen dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yaitu tema tentang “kecelakaan lalulintas”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen sebelum diberi perlakuan.
- 2) Peneliti memberikan perlakuan kepada siswa (*treatment*). Pada tahap ini, peneliti menerapkan media gambar berseri untuk dijadikan sebuah acuan dalam menulis sebuah cerpen. Adapun tema gambar berseri yang telah ditentukan adalah tema tentang “kecelakaan lalulintas”.
- 3) Penelitian dikumpulkan dengan melaksanakan tes akhir (*postes*). Pada tahap ini peneliti kembali menugasi siswa untuk menulis sebuah cerpen dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yaitu tema tentang “kecelakaan lalulintas”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam menulis cerpen setelah diberi perlakuan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat Daftar Skor Mentah

Skor mentah diperoleh berdasarkan cerita pendek yang dibuat siswa sampel. Cerpen yang telah dibuat oleh siswa itu kemudian dinilai. Kategorisasi Taraf Pencapaian Hasil Belajar Siswa adalah sebagai berikut.

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan
1.	90-100	Sangat tinggi
2.	80-89	Tinggi
3.	70-79	Sedang
4.	40-69	Rendah
5.	0-39	Sangat rendah

(Nurgiyantoro, 2010:399)

Penghitungan nilai akhir sebagai berikut :

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal (100)}} \times 100 = \dots$$

2. Membuat Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, maka langkah selanjutnya adalah membuat tabulasi frekuensi masing-masing skor. Cara ini dapat memudahkan penghitungan selanjutnya.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi: nilai tertinggi, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan maupun setelah diberikan perlakuan.

4. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolgomorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai $p \text{ value} > \alpha = 0.05$.

PEMBAHASAN

1. Hasil Menulis Cerpen Siswa Sebelum Diterapkan Media Gambar Berseri (*pretes*)

Kemampuan menulis cerpen siswa sebelum diterapkan media gambar berseri

(*pretes*) dikategorikan rendah. Pada proses pembelajaran ini, siswa terlihat jenuh karena proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru, sehingga memengaruhi kemampuan dan hasil belajarnya.. Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada saat *pretes* cenderung rendah, hal ini dikarenakan tidak adanya gairah siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Para siswa terkesan malas memfokuskan pikirannya terlalu lama pada pembelajaran. Pada proses ini, guru kewalahan mengelola kelas karena harus lebih banyak aktif dalam memberi penjelasan karena siswa cenderung menunggu jawaban dari guru untuk pertanyaan-pertanyaan baik itu dari siswa maupun dari guru sendiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh gambaran secara umum mengenai kemampuan cerpen sebelum diterapkan media gambar berseri. Hasil yang diperoleh siswa pada tes awal (*pretes*) cenderung rendah. Hanya 5 orang siswa yang nilainya mencapai KKM. Nilai rata-rata dari *pretes* ini adalah 61,22. Dari lima aspek penilaian yang digunakan, pada umumnya siswa memiliki kelemahan pada aspek pemilihan gaya bahasa atau diksi. Selain itu, hal yang paling mendasar adalah menulis cerpen kali pertama diajarkan pada saat *pretes*. Sebelumnya mereka pernah diajarkan tentang pembelajaran cerpen, tetapi tidak sampai pada penulisan cerpen, sehingga hal ini menjadi kendala bagi mereka karena belum terbiasa dalam menulis. Faktor lain adalah siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan dengan materi yang disajikan oleh guru. Akhirnya, siswa kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Turner dan Johnson (dalam Subana, 2011:23) bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan ciri-ciri cepat putus asa dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, dan memiliki prestasi belajar yang rendah.

2. Hasil Menulis Cerpen Siswa Setelah Diterapkan Media Gambar Berseri (*postes*)

Penggunaan media gambar berseri sebagai upaya untuk melihat keefektifannya dalam pembelajaran menulis cerpen telah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal tersebut tak lepas dari hasil menulis cerpen siswa setelah diberikan perlakuan. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh dua orang pemeriksa, yakni peneliti dan guru pengampuh mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah peneliti, ditemukan bahwa indikator penilaian yang terdiri dari lima komponen yaitu aspek tema dan amanat, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh (*penokohan*) dan sudut pandang, dan gaya bahasa, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a) Aspek tema dan amanat

Pada aspek ini, diketahui bahwa siswa sudah bisa menemukan dan menafsirkan tema dan amanat yang ada pada cerpen yang mereka ciptakan. Hal tersebut dapat dilihat dari detail cerita yang dibuat oleh siswa yang sangat sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada media gambar berseri, siswa dapat melakukan penunjukan tema dan amanat cerpen berdasarkan fakta-fakta yang terdapat pada media gambar berseri. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran pekerjaan siswa dan lampiran nilai postes menulis cerpen siswa.

b) Aspek alur (*plot*)

Pada aspek ini, diketahui bahwa siswa sudah bisa mengembangkan alur cerpen secara tepat. Rangkaian alur yang mencakup pengenalan, peristiwa, konflik dan klimaks yang dibuat oleh siswa sudah sangat sesuai dengan rangkaian cerita yang ada pada media gambar berseri. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran pekerjaan siswa dan lampiran nilai postes menulis cerpen siswa.

c) Aspek latar (*setting*)

Pada aspek ini, diketahui bahwa siswa sudah bisa menggambarkan latar empat, waktu, bahkan sosial cerpen yang sudah sesuai dengan alur dan penokohan yang terdapat pada media gambar berseri.

Siswa sudah bisa menggambarkan situasi dan keadaan yang sesuai dengan media gambar berseri. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran pekerjaan siswa dan lampiran nilai postes menulis cerpen siswa.

d) Aspek tokoh (penokohan) dan sudut pandang

Pada aspek ini, diketahui bahwa siswa sudah bisa menggambarkan dan menentukan tokoh dan sudut pandang cerpen sesuai dengan media gambar berseri. Penentuan tokoh dan sudut pandang pun sudah sangat sesuai dengan plot dan tema dari media gambar berseri. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran pekerjaan siswa dan lampiran nilai postes menulis cerpen siswa.

e) Aspek gaya bahasa

Pada aspek ini, diketahui bahwa siswa sudah bisa menggunakan diksi dengan baik dan tepat sehingga alur cerpen yang dibuat terlihat menarik. Siswa dapat mengkomunikasikan dan mengungkapkan hal-hal yang terdapat dalam cerpen dengan bahasa yang menarik sehingga pembaca tidak merasa bosan. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran pekerjaan siswa dan lampiran nilai postes menulis cerpen siswa.

Kemampuan menulis cerpen siswa setelah diterapkan media gambar berseri (*postes*) dikategorikan tinggi. Pada proses pembelajaran ini, siswa terlihat lebih antusias karena pada proses pembelajaran telah digunakan gambar berseri sebagai media pembelajarannya. Pada saat guru memberikan penjelasan mengenai cerpen, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan tersebut dan fokus terhadap materi cerpen yang diajarkan oleh guru. Tampaknya semua siswa lebih mampu mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya dalam menulis cerpen. Kemampuan mengembangkan ide dan gagasan pokok cerita dinilai sangat kreatif, hal ini disebabkan karena adanya media gambar berseri sebagai perangsang daya imajinasi sehingga menimbulkan

kesan relaks, santai, dan membuat siswa lebih fokus dan konsentrasi dalam menulis cerpen.

Hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMA Negeri 1 Ambalawi Bima dalam menulis cerpen setelah diterapkan media gambar berseri dikategorikan tinggi. Dari 35 siswa yang mengikuti *postes*, sebanyak 31 siswa yang mencapai KKM, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa. Nilai rata-rata dari postes ini adalah 78,32. Dari lima aspek penilaian yang digunakan, kelemahan dari siswa pada umumnya masih seputar pemilihan diksi atau gaya bahasa. Namun meski begitu, ada perbedaan yang signifikan antara hasil postes dengan hasil pretes sebelumnya. Pada pembelajaran menulis cerpen menggunakan media gambar berseri, siswa lebih leluasa dalam mengeksplor ide-ide yang mereka miliki. Hal ini membuat pikiran siswa menjadi lebih terbuka dalam memikirkan alasan-alasan yang logis serta ide-ide yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami tema cerpen serta mendapatkan inspirasi sebagai bahan tulisan melalui media gambar berseri. Selain itu, informasi yang diperoleh melalui media gambar berseri terasa lebih nyata/konkret sehingga mampu lebih lama mengendap di dalam ingatan para siswa. Hal-hal tersebut sesuai dengan fungsi media visual yang dikemukakan oleh Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2013: 20-21) yaitu: 1) fungsi atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, dan 4) fungsi kompensatoris. Fungsi atensi media visual yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar dengan teks atau gambar yang bergerak. Fungsi kognitif media visual yakni memperlancar

pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Sedangkan fungsi kompensatoris media visual yakni bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Dalam pembelajaran, siswa lebih diberi kesempatan untuk berfikir secara aktif dan mengembangkan ide-ide mereka sekreatif mungkin dalam menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, peranan guru tidak terlalu dominan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Subana (2011: 13) bahwa peran guru dalam pembelajaran tidak semata-mata hanya sebagai penyampai informasi (informer), melainkan juga sebagai stimulator bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Di samping itu, ia juga berperan sebagai penumbuh hasrat (*motivator*), pengarah setiap kegiatan belajar (*direktor*) dan pengatur lingkungan agar terjadi proses belajar-mengajar yang baik (*fasilitator*).

3. Keefektifan Penggunaan Media Gambar Berseri

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum diterapkan media gambar berseri belum mencapai ketuntasan minimal, sedangkan pada pembelajaran setelah diterapkan media gambar berseri telah mencapai ketuntasan minimal. Hal ini berarti penggunaan media gambar berseri efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa sebelum diterapkan media gambar berseri dengan setelah diterapkan media gambar berseri terdapat perbedaan.

Perbedaan tersebut signifikan atau tidak terjadi secara kebetulan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berseri efektif dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Ambalawi Bima.

Penggunaan media gambar berseri pada pembelajaran ternyata cukup memberi dampak yang positif pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tes menulis cerpen sebelum diterapkan media gambar berseri memiliki persentase ketuntasan belajar yang lebih kecil atau sebanyak 14%. Sedangkan pada hasil tes setelah diterapkan media gambar berseri, memiliki persentase ketuntasan belajar yang lebih besar atau sebanyak 89%. Kedua persentase ketuntasan belajar tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan dengan menggunakan media gambar berseri, agar siswa menjadi lebih tertarik, aktif, kreatif, dan bebas mengeksplorasi ide-ide yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis cerpen siswa yang tanpa menggunakan media gambar berseri (*pretes*) berada pada kategori tidak tuntas dengan nilai rata-rata 61,22. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal hanya lima orang atau hanya sebanyak 14,28% dari 35 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 30 orang (85,71%).
2. Keterampilan menulis cerpen siswa yang menggunakan media gambar berseri berada pada kategori tuntas dengan nilai rata-rata 78,32. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebanyak 31 orang atau sebanyak 88,57% dari 35 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak empat orang (11,42%).
3. Penggunaan media gambar berseri efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis

cerpen karena memenuhi indikator keefektifan pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan pembuktian hasil analisis statistik inferensial keefektifan media gambar berseri terhadap pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 6,387 > t_{tabel} = 1,691$ dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini membuat hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M, Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Zainurrahman. 2013. *Menulis: Dari Teori hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.